

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I akan membahas beberapa hal, antara lain: (1) latar belakang masalah penelitian, (2) identifikasi masalah penelitian, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah penelitian, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan merupakan unsur yang penting dalam rangka mendukung pembangunan nasional, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu bisa tercipta karena adanya proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selain itu, tujuan pendidikan nasional juga tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan Fitriyah & Warti (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan tercipta manusia yang berpotensi, kreatif dan memiliki ide cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, harapan yang hendak dicapai tentulah menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Namun, karena adanya perubahan pada kurikulum di dunia pendidikan mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam proses pembelajaran, dimana pada setiap perubahan kurikulum tentu akan ada perubahan teknik mengajar maupun cara belajar di kelas sehingga memungkinkan peserta didik untuk melakukan penyesuaian dengan perubahan kurikulum.

Zaini (2015) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang diterapkan pada masa sekarang ini adalah kurikulum 2013, yang mengharuskan siswa agar lebih aktif sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Padahal jika mengharapkan hasil belajar yang optimal hanya akan dicapai melalui proses belajar yang bermutu, sebaliknya jika proses pembelajaran tidak bermutu maka hasil belajar yang diperoleh menjadi tidak optimal.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar. Ketiga aspek tersebut merupakan kriteria penilaian kurikulum 2013 untuk seluruh mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan dasar. Dalam Undang-

Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 tertulis bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar yaitu mata pelajaran IPA.

IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Rusnadi (dalam Widiana, 2016) menyatakan bahwa pelajaran IPA salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, siswa mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk membekali siswa kemampuan mengembangkan pengetahuan dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Bundu, 2006). Namun faktanya dari hasil pengukuran Programme for Internasional Student Assesment (PISA) tercatat bahwa skor matematika dan sains di Indonesia masih berada di bawah rata-rata. Pada tahun 2018 skor PISA Indonesia pada mata pelajaran IPA berkisar di angka 396, sedangkan rata-rata skor PISA Negara peserta Organisation for Economis Co-operation and Development (OECD) adalah 489. Kemudian pada tahun 2016 skor berada di angka 393, turun menjadi 383 pada tahun 2009, kemudian naik lagi menjadi 403 di tahun 2015. Pada laporan terakhir PISA tahun 2018, Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 393 (Harususilo, 2019).

Hal ini merupakan masalah penting yang harus ditangani karena kemampuan IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang benda-benda di alam maupun kejadian yang terjadi di alam, yang kemudian ilmu tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fenomena yang terjadi di

lapangan saat ini masih banyak pelaksanaan pembelajaran IPA yang belum memerhatikan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai aktivitas fisik belajar sambil bermain. Hal ini menyebabkan kualitas pembelajaran IPA menjadi tidak optimal dan berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang rendah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan setelah dilakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen pada tanggal 08 Agustus, 04, dan 05 Nopember 2019 di Gugus I Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar diperoleh beberapa informasi. Ketika dilakukan wawancara diperoleh informasi, antara lain: 1) kurangnya buku sumber belajar yang digunakan pada saat pembelajaran diluar dari buku paket, 2) kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Ketika dilakukan observasi pada proses pembelajaran diperoleh informasi antara lain: 1) kurangnya disiplin belajar siswa pada proses pembelajaran karena pada saat pelajaran dimulai siswa masih ribut dan keluar masuk kelas tanpa ijin guru, 2) rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana pada saat proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan guru sebagai pusat pembelajaran, 3) kurangnya minat belajar siswa, dikarenakan metode yang digunakan guru mengajar tidak bervariasi atau monoton sehingga siswa cenderung tidak memerhatikan guru didepan, 4) kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar karena suasana kelas yang ribut membuat siswa tidak konsentrasi menerima materi pembelajaran sehingga pada saat ditanya oleh guru, siswa kebingungan untuk menjawab. Hal tersebut membuat hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil studi dokumen, diketahui bahwa banyak siswa yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA. Banyaknya siswa yang belum mencapai KKM dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata PTS IPA kelas V Gugus I Melinggih Tahun Pelajaran 2019/2020**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa kelas V	Jumlah Siswa yang Memenuhi KKM	Persentase Siswa yang Memenuhi KKM	Jumlah Siswa yang Belum Memenuhi KKM	Persentase Siswa yang Belum Memenuhi KKM
1	SDN 1 Melinggih	15	7	47%	8	53%
2	SDN 2 Melinggih	22	10	45%	12	55%
3	SDN 3 Melinggih	17	8	47%	9	53%
4	SDN 4 Melinggih	24	14	58%	10	42%
5	SDN 5 Melinggih	29	13	45%	16	55%
Jumlah		107	52	49%	55	51%

Sumber: (Dokumen wali kelas V Gugus I Melinggih Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020).

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dari seluruh jumlah siswa sebanyak 107 orang, ternyata masih terdapat 55 siswa dengan presentase 51% yang belum memenuhi KKM. Hal tersebut merupakan masalah yang dialami oleh Kelas V SD di Gugus I Melinggih Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dan harus diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA adalah model pembelajaran *discovery learning* karena model ini akan dapat melibatkan siswa secara keseluruhan, sehingga aktif untuk mengikuti pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa akan meningkat.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif mencari informasi dengan sendirinya. Hanafiah dan Suhana (2012:77) menyatakan bahwa “model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan secara

maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku”.

Sedangkan Supradnyana, dkk. (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* pada dasarnya menjelaskan mengenai proses pembentukan belajar dengan jalan menggali dan mencari sendiri pengetahuan, pemahaman, pengertian dan konsep-konsep secara mandiri. Konsep belajar *discovery learning* pada penerapannya dapat diterapkan pada pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemikiran sendiri. Dalam proses pembelajaran guru akan memberikan semacam masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Dengan demikian untuk mendapatkan suatu konsep dan prinsip siswa akan melakukan pengamatan, membuat dugaan dan menarik kesimpulan, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan terhadap masalah yang diberikan guru.

Putrayasa, dkk. (2014) menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *discovery learning*, adalah: 1) menambah pengalaman siswa dalam belajar, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, 3) menggali kreativitas siswa, 4) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan 5) meningkatkan kerja sama antar siswa. Selain menggunakan model dalam pembelajaran, adanya media juga penting digunakan dalam pembelajaran. Jika model pembelajaran *discovery learning* dipadukan dengan media lingkungan sekitar, maka proses pembelajaran

akan lebih baik karena media lingkungan sekitar dapat merangsang keingintahuan siswa dalam belajar.

Media lingkungan sekitar adalah media yang digunakan guru dan siswa untuk mempelajari keadaan nyata di sekitar siswa yang secara langsung dihadapkan pada keadaan sebenarnya. Baharun (dalam Rochanah, 2016) menyatakan bahwa media pembelajaran lingkungan adalah suatu perantara yang dapat menimbulkan pemahaman terhadap tingkah laku suatu objek tertentu yang dapat dilihat secara langsung dan ada keterkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga dari pengamatan siswa dapat mendapatkan pengetahuan baru di lingkungan mereka. Manfaat menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keingintahuan dan minat siswa, serta membangkitkan motivasi sehingga menimbulkan adanya rangsangan kepada siswa pada proses pembelajaran.

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA, maka dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Sekitar terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Gugus I Melinggih Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya buku sumber belajar yang digunakan pada saat proses pembelajaran.
2. Kurangnya media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya disiplin belajar siswa.
4. Kurangnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran.
5. Kurangnya minat belajar siswa saat mengikuti pembelajaran.
6. Rendahnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.
7. Rendahnya hasil belajar IPA siswa.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Hasil belajar IPA siswa yang rendah dikarenakan metode yang monoton membuat siswa kurang aktif dan kurang memahami materi yang disampaikan. Adanya model *discovery learning* berbantuan lingkungan sekitar akan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar IPA siswa meningkat. Untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Gugus I Melinggih Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2018/2019 yang hanya memfokuskan pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan lingkungan sekitar.



#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus I Melinggih Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2019/2020?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus I Melinggih Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2019/2020.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan di atas, hasil belajar siswa yang optimal sangat penting dalam pembelajaran IPA, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan guru-guru mengenai model pembelajaran pada mata pelajaran IPA serta dapat dijadikan pedoman untuk pemecahan masalah belajar di Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Siswa

Dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan lingkungan.

### b) Bagi Guru

Dapat dijadikan pedoman dalam menggunakan model pembelajaran dan media yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

### c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan adapat bermanfaat sebagai acuan dalam membuat kebijakan penerapan model pembelajaran IPA di sekolah.

### d) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* atau melakukan penelitian yang sejenis.

